

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Nama dan Motto Lembaga

Lembaga ini bernama “Griya Baca” dengan motto “Berbagi Asa dan Karya”, artinya setiap anak bangsa mempunyai hak dan kesempatan yang sama secara fitrah, untuk membangun diri melalui asa atau harapan dan impiannya. Setiap anak bangsa juga mendambakan sentuhan kasih sayang dari lingkungan fisik dan *socio-culture* di sekitarnya. Karena itu griya baca berusaha memberikan pendampingan dan advokasi yang terus menerus disertai dengan karya nyata sebagai bekal ketrampilan hidup anak jalanan, sehingga mampu membawa kemandirian kepada mereka.

2. Fungsi dan Tujuan Lembaga

Fungsi

- a. Menjadi lembaga swadaya masyarakat yang rutin memberikan pembinaan akademik dan non akademik kepada anak jalanan
- b. Mendampingi dan mengarahkan anak jalanan untuk menemukan jati diri dan cita-citanya
- c. Mensosialisasikan kepada masyarakat bahwa anak jalanan memiliki hak yang sama sebagai bagian dari bangsa Indonesia sehingga keberadaannya bukan untuk dimarginalkan.

- d. Menberdayakan anak jalanan dengan penggalian potensi yang dimiliki dan memfasilitasinya untuk kembali ke sektor formal
- e. Menjadi lembaga yang mengadvokasi dan memberikan perlindungan dalam bentuk pendampingan yang bersahabat
- f. Menumbuhkan minat baca pada anak jalanan dan memotivasi mereka untuk menempuh pendidikan formal maupun informal

Tujuan

- a. Menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada anak jalanan
- b. Menumbuhkan kebiasaan yang positif kepada anak jalanan sebagai langkah awal untuk berubah tanpa ada rasa pemaksaan
- c. Memberikan pendidikan yang cukup kepada anak jalanan sehingga dapat terbebas dari kebodohan dan buta huruf melalui pembinaan yang berkelanjutan.
- d. Memberikan penyadaran ke masyarakat luas untuk berparadigma positif ke anak jalanan dan dapat mau berkontribusi dalam penyelesaiannya.

3. Visi dan Misi Lembaga

Visi : Membentuk anak jalanan menjadi generasi yang mempunyai kompetensi diri, berakhlak, dan mempunyai *self awareness* yang tinggi dalam merubah keadaan menjadi kehidupan yang lebih baik.

Misi :

- a. Memberikan bekal yang mendasar tentang akidah Islam, konsepsi *syukur*, dan motivasi yang bersumber pada fitrah diri sebagai seorang anak.
 - b. Melaksanakan pembinaan secara berkelanjutan meliputi aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik
 - c. Meningkatkan *life skill* anak jalanan sebagai bekal kemandirian dalam bidang ekonomi, maupun aspek sosial kemasyarakatan tempat mereka berinteraksi dan bersosialisasi
 - d. Menanamkan kesadaran diri yang tinggi kepada anak jalanan dengan membudayakan berpikir positif dalam menghadapi segala situasi di lingkungannya
 - e. Menumbuhkan motivasi diri yang terus menerus dalam mencapai masa depan dan cita-citanya.
 - f. Menjadikan lembaga Griya Baca yang dibangun atas rasa kasih dan sayang
4. Metode Pelaksanaan Pendampingan

Pendampingan terhadap adik-adik binaan dilakukan melalui program pembinaan yang dilakukan tiap hari Selasa dan Sabtu pukul 16.00 sd. 17.30 bertempat di Alun-alun kota Malang. Adik-adik binaan Lembaga Pemberdayaan Anak Jalanan Griya Baca kota Malang bertempat tinggal di rumah masing-masing atau bersama keluarga mereka yang bermalam di perko (emperan toko).

B. Deskripsi Data

Sebelum melakukan analisa lebih lanjut mengenai perbedaan tingkat perilaku agresif berdasarkan strategi koping pada remaja jalanan Griya Baca Malang, maka terlebih dahulu dilakukan analisa deskriptif dengan maksud untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi jawaban responden berdasarkan kuisioner yang disebarkan. Analisis deskriptif ini dimaksudkan untuk menggambarkan distribusi dari karakteristik atau demografi responden. Berdasarkan hasil survey untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakteristik para responden dalam penelitian ini. Hasil rekap karakteristik demografi responden tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Hasil distribusi frekuensi dari 30 orang remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang dapat dilihat selengkapnya pada lampiran hasil analisis data. Berikut ini merupakan paparan secara deskriptif mengenai variabel perilaku agresif dengan strategi koping pada remaja anak jalanan berdasarkan jawaban responden.

Perilaku Agresi Pada Remaja Jalanan Griya Baca

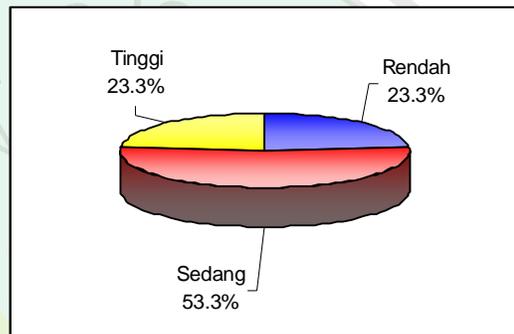
Tabel 10

Distribusi Frekuensi Perilaku Agresi Pada Remaja Jalanan

Tingkatan Perilaku agresif	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	7	23.3%
Sedang	16	53.3%
Tinggi	7	23.3%
Total	30	100%

Sumber: data primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang, sebagian besar yaitu sebanyak 16 orang (53.3%) mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tergolong sedang, sedangkan responden lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresi yang bervariasi. Hal ini juga dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 1. Perilaku Agresi Pada Remaja Jalanan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang lebih banyak yang mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tergolong sedang.

Strategi Koping Pada Remaja Jalanan Griya Baca

Sebelum mengetahui tentang tingkat strategi koping yang paling dominan pada remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang, berikut akan disajikan mengenai deskripsi mengenai tingkatan *problem focused of coping* (strategi koping yang berorientasi pada masalah) dan tingkatan *emotional focused of coping* (strategi koping yang berorientasi pada emosi) dari ke-30 orang remaja jalanan tersebut.

1) *Problem Focused Of Coping*

Tabel 11 *Problem Focused Of Coping* Pada Remaja Anak Jalanan

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	20.0%
Sedang	18	60.0%
Tinggi	6	20.0%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 orang remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang, sebagian besar yaitu sebanyak 18 orang (60%) mempunyai tingkatan *problem focused of coping* (strategi koping yang berorientasi pada masalah) yang tergolong sedang, sedangkan responden lainnya mempunyai tingkatan *problem focused of coping* yang bervariasi.

2) *Emotional Focused Of Coping*

Tabel 12 *Emotional Focused Of Coping* Pada Remaja Anak Jalanan

Tingkatan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	6	20.0%
Sedang	18	60.0%
Tinggi	6	20.0%
Total	30	100%

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 30 orang remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang, sebagian besar yaitu sebanyak 18 orang (60%) mempunyai tingkatan *emotional focused of coping* (strategi koping yang berorientasi pada masalah) yang tergolong sedang, sedangkan responden lainnya mempunyai tingkatan *emotional focused of coping* yang bervariasi.

Sehingga, apabila dibentuk dalam tabulasi silang, untuk menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci berdasarkan kedua strategi koping yang telah dilakukan oleh setiap remaja jalanan tersebut, hal ini dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 13
Tabel Silang Strategi Koping Pada Remaja Anak Jalanan Antara
Problem Focused* dan *Emotional Focused of Coping

		Tingkatan problem focused coping			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Tingkatan emotional focused coping	Rendah	6	0	0	6
	Sedang	0	17	1	18
	Tinggi	0	1	5	6
Total		6	18	6	30

Pada hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa dari 6 orang remaja jalanan yang mempunyai tingkatan *emotional focused of coping* yang tergolong rendah, seluruhnya mempunyai tingkatan *problem focused of coping* yang juga tergolong rendah. Dari 18 orang remaja jalanan yang mempunyai tingkatan *emotional focused of coping* yang tergolong sedang, dan tingkatan *problem focused of coping* yang tergolong sedang ada 17 orang, dan 1 orang lainnya mempunyai tingkatan *problem focused of coping* yang tergolong tinggi. Adapun dari 6 orang remaja jalanan yang mempunyai tingkatan *emotional focused of coping* yang tergolong sedang, dan tingkatan *problem focused of coping* yang tergolong sedang ada 1 orang, dan 51 orang lainnya mempunyai tingkatan *problem focused of coping* yang tergolong tinggi.

Strategi coping dibagi menjadi dua, yakni *problem focused of coping* dan *emotional focused of coping*. Oleh karena merupakan kategorisasi bukan jenjang, maka untuk memperoleh kategori yang dikehendaki diperlukan skor Z yang nantinya dipergunakan dalam kriteria pengkategorian sebagai berikut:

Tabel 14

No	Kriteria	Kategori
1.	$Z_{PF} \geq 0.5$ dan $Z_{EF} < 0$	<i>problem focused of coping</i>
2.	$Z_{EF} \geq 0.5$ dan $Z_{PF} < 0$	<i>emotional focused of coping</i>

Hasil perhitungan menunjukkan nilai mean dan standar deviasi sebagai berikut:

$$M = \sum \frac{FX}{N} \quad \text{dan} \quad s = \sqrt{\frac{\sum F(X - M)^2}{N - 1}}$$

$$M_{PF} = \frac{914}{30}$$

$$s_{PF} = \sqrt{\frac{(914 - 30.4666666666667)^2}{30 - 1}}$$

$$M_{PF} = 30.466666667 \quad s_{PF} = 7.25749711455789$$

$$M_{EF} = \frac{1026}{30} \quad s_{EF} = \sqrt{\frac{(1026 - 34.20)^2}{30 - 1}}$$

$$M_{EF} = 34.20 \quad s_{EF} = 7.25115924144738$$

Tabel 15
Mean dan SD Strategi Coping

Kategori	Mean	SD	N
<i>problem focused of coping</i>	30.466667	7.2574971	12
<i>emotional focused of coping</i>	34.20	7.2511592	18

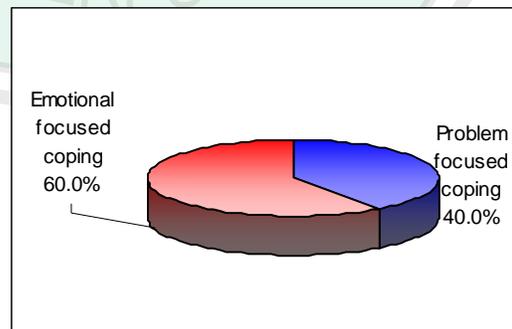
Dari perolehan mean dan standar deviasi tersebut di atas, didapatkan skor Z yang digunakan untuk mengkategorikan strategi coping. Selanjutnya berdasarkan skor Z tersebut, dapat diketahui mengenai tingkat strategi coping yang paling dominan para remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang tersebut sebagai berikut.

Tabel 16
Distribusi Frekuensi Strategi Koping Pada Remaja Anak Jalanan

Strategi koping yang lebih dominan	Frekuensi	Persentase (%)
Problem focused coping	12	40.0%
Emotional focused coping	18	60.0%
Total	30	100%

Sumber : Data primer yang diolah

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 30 orang remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang, ada sebanyak 12 orang (40%) yang lebih dominan melakukan strategi koping dengan *problem focused of coping*, sedangkan 60% remaja jalanan lainnya cenderung lebih dominan melakukan strategi koping dengan *emotional focused of coping*. Hal ini juga dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Gambar 2. Strategi Koping Pada Remaja Anak Jalanan

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang lebih banyak yang dominan melakukan strategi koping dengan *emotional focused of coping*.

Tabulasi Silang Antara Strategi Koping Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Anak Jalanan

Untuk mengetahui tabel silang antara strategi koping dengan perilaku agresif pada remaja anak jalanan, maka perlu dibentuk tabulasi silang (*crosstabs*) yang dapat menggambarkan penyebaran data secara lebih terinci, sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

Tabel 17
Tabulasi Silang Antara Strategi Koping Dengan Perilaku Agresi Pada Remaja Anak Jalanan

		Kategori strategi koping yang lebih dominan		Total
		Problem focused coping	Emotional focused coping	
Tingkatan perilaku agresif	Rendah	6 50.0%	1 5.6%	7 23.3%
	Sedang	4 33.3%	12 66.7%	16 53.3%
	Tinggi	2 16.7%	5 27.8%	7 23.3%
Total		12 100.0%	18 100.0%	30 100.0%

Pada hasil tabel silang (*crosstabs*) di atas terlihat bahwa dari 12 orang remaja jalanan yang mempunyai strategi koping lebih dominan dengan *problem focused of coping*, ada sebanyak 50% yang mempunyai tingkatan perilaku agresif yang rendah, 33.3% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresif yang sedang, dan 16.7% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresif yang tinggi. Sedangkan dari 18

orang remaja jalanan yang mempunyai strategi koping lebih dominan dengan *emotional focused of coping*, ada sebanyak 5.6% yang mempunyai tingkatan perilaku agresif yang rendah, 66.7% remaja mempunyai tingkatan perilaku agresif yang sedang, dan 27.8% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresif yang tinggi.

Pengujian Hipotesis

Variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel perilaku agresi, menggunakan total skor jawaban kuisioner yang berskala numerik. Dengan demikian, untuk mengetahui perbedaan perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping (*problem focused of coping* dan *emotional focused of coping*), dapat dilakukan dengan menggunakan uji t tidak berpasangan (*independent sample t test*). Pengujian dilakukan dengan menggunakan software SPSS release 15. Output hasil analisis dapat dilihat pada lembar lampiran.

C. Uji Asumsi Data

a. Normalitas Data

Menurut santoso (2004:214), sebelum melakukan pengujian dengan menggunakan uji t dalam statistika parametrik, maka diperlukan pemenuhan terhadap asumsi kenormalan data. Distribusi normal merupakan distribusi teoritis dari variabel random yang kontinyu. Kurva yang menggambarkan distribusi normal adalah kurva normal yang berbentuk simetris. Untuk menguji apakah sampel penelitian merupakan jenis distribusi normal maka dapat digunakan pengujian dengan uji *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test* terhadap variabel.

Tabel 18 Hasil Uji Normalitas Data

Keterangan	K-S stat	p-value
Total skor perilaku agresif	0.614	0.845

Sumber: Hasil analisis normalitas data di lampiran

Berdasarkan pengujian normalitas data dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, terlihat bahwa data total skor perilaku agresif yang akan diuji dari hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.845 ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel total skor perilaku agresif tersebut menyebar mengikuti sebaran normal. Dengan demikian dapat dilakukan pengujian dengan uji t.

b. Homogenitas Ragam Data

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heterogenitas menurut Santoso, S. & Tjiptono, F (2002:39) dilakukan dengan menggunakan uji kesamaan ragam yaitu uji Levene (*Levene test homogeneity of variances*). Dalam hal ini, yang perlu diuji homogenitas ragam pada data total skor perilaku agresif yang diuji dengan uji t tidak berpasangan (*independent sample t test*).

Tabel 19 Hasil Uji Homogenitas Ragam Data

Keterangan	Levene stat	p-value
Total skor perilaku agresif	2.006	0.168

Sumber: Hasil analisis data di lampiran

Berdasarkan pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi (p) dari uji Levene sebesar 0.168 ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa ragam data total skor perilaku agresi adalah homogen. Sehingga dapat

dilakukan pengujian dengan uji t independen dengan asumsi ragam data yang homogen (*equal variance assumed*).

D. Hasil Analisis Data

Berdasarkan rata-rata secara deskriptif menunjukkan terdapat perbedaan total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping. Namun untuk mengetahui adanya perbedaan tersebut, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik dengan menggunakan uji t yang tidak berpasangan (*independent sampel t test*), dengan hasil sebagai berikut.

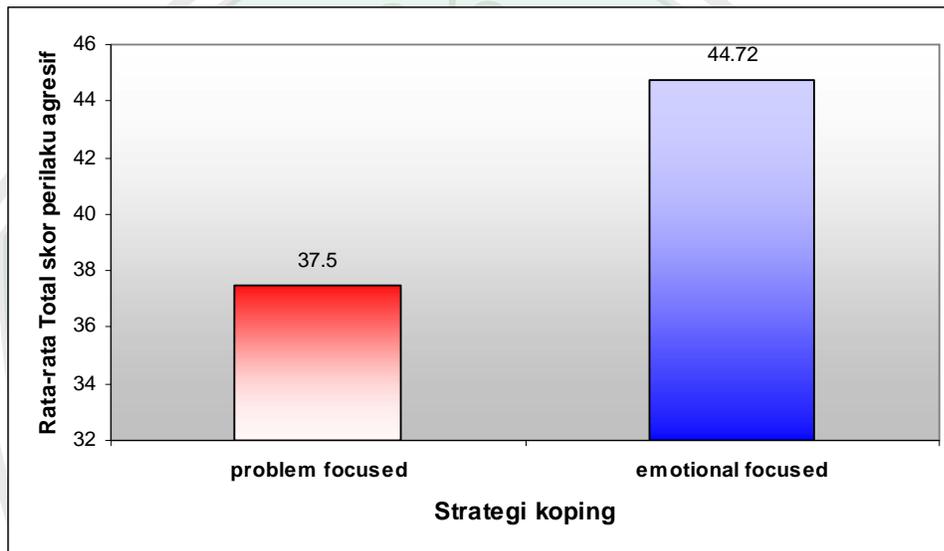
Tabel 20 Hasil Uji t tidak berpasangan (*independent sample t test*)

	Jenis strategi koping		Hasil uji <i>independent sample t test</i>
	<i>problem focused</i>	<i>emotional focused</i>	
	Mean ± SD	Mean ± SD	
Total skor perilaku agresif	37.5 ±10.69	44.72 ±8.14	$t_{hit} = -2.101$ $p = 0.045$

Berdasarkan hasil uji t independent untuk total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping menunjukkan nilai t hitung sebesar -2.101 dengan nilai signifikansi sebesar 0.045 ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak pada taraf kesalahan 5%, dan dapat diambil kesimpulan bahwa yang berarti bahwa terdapat perbedaan total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping. Hal ini ditunjukkan dimana total skor perilaku agresif pada strategi koping dengan *problem focused of coping* rata-rata sebesar 37.50

cenderung lebih rendah daripada total skor perilaku agresif pada strategi koping dengan *emotional focused of coping* dengan rata-rata sebesar 44.72.

Adanya perbedaan total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping ini juga dapat digambarkan dalam bentuk grafik rerata sebagai berikut.



Gambar 3. Grafik Rerata dan simpangan baku total skor perilaku agresi berdasarkan strategi koping

Berdasarkan gambar 4.3 menunjukkan bahwa total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan pada strategi koping dengan *emotional focused of coping* cenderung lebih tinggi daripada total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan pada strategi koping dengan *problem focused of coping*.

E. Pembahasan

Sedangkan hasil penelitian terhadap 30 remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang berdasarkan perilaku agresi, sebagian besar yaitu sebanyak 16 orang (53,3%) mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tergolong sedang, 7 orang (23,3%) mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tergolong rendah, sedangkan 7 orang (23,3%) mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tergolong tinggi. Hal ini diduga akibat dari intensitas anak jalanan lebih banyak dihabiskan di jalan dibandingkan ketika mereka di rumah berkumpul dengan orang tua atau keluarga, karena mereka harus berjuang mencari uang di jalanan sehingga kurang adanya perhatian, kasih sayang dan kontrol dari orang tua mereka. Padahal seharusnya orang tua mempunyai peranan penting dalam mendidik, membimbing serta mengawasi anak-anak mereka baik dalam lingkungan rumah ataupun luar rumah, dengan mengetahui dengan siapa anak-anak mereka bergaul ketika berada di luar rumah. Dalam Goleman (2003) kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama kita mempelajari emosi, dalam lingkungan yang akrab ini kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berpikir tentang perasaan ini dan pilihan-pilihan apa yang kita miliki untuk bereaksi.

Dengan turunnya anak ke jalan akan menjadi akibat buruk terhadap keselamatan anak itu sendiri. Hal ini nampak dari pernyataan anggota Komisi Nasional Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa selama tahun 2005 ditemukan 736 kasus kekerasan terhadap anak jalanan yang

terbagi atas 327 kasus perlakuan salah secara seksual, 233 kasus perlakuan salah secara fisik, 176 kasus kekerasan psikis, dan 130 kasus penelantaran anak. Dari data yang diperoleh dari badan pusat statistic (BPS) tersebut menunjukkan bahwa di jalan sangat rawan terhadap gangguan kesehatan, baik fisik, maupun mental yakni merubah karakter anak jalanan menjadi anak yang sangat agresif, suka kekerasan, berani berbicara dengan kata-kata kotor.

Dari hasil penelitian terhadap 30 remaja jalanan di Griya Baca Kota Malang berdasarkan strategi koping, ada sebanyak 12 orang remaja jalanan yang mempunyai strategi koping lebih dominan dengan *problem focused of coping*, ada sebanyak 50% yang mempunyai tingkatan perilaku agresi yang rendah, 33.3% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresi yang sedang, dan 16.7% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tinggi. Sedangkan dari 18 orang remaja jalanan yang mempunyai strategi koping lebih dominan dengan *emotional focused of coping*, ada sebanyak 5.6% yang mempunyai tingkatan perilaku agresi yang rendah, 66.7% remaja mempunyai tingkatan perilaku agresi yang sedang, dan 27.8% remaja lainnya mempunyai tingkatan perilaku agresi yang tinggi.

Strategi koping merupakan cara seseorang dalam menghadapi masalah yang sedang dihadapi dalam hidupnya. Dengan adanya *strategi koping* yang baik seseorang akan dapat dengan bijak menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi, begitu juga dengan masa remaja yang rentan terjadi banyak masalah. Pada masa remaja diharapkan sudah

memiliki dan bisa memilih *strategi coping* mana yang digunakan dalam menghadapi masalah yang dihadapinya, agar seorang remaja tidak bertindak negatif yang bisa menimbulkan perilaku agresi yang berlebihan.

Menurut Lazarus dan Folkman (1984) strategi coping terdiri atas *problem focused coping* dan *emotional focused coping*. Individu yang memiliki strategi *problem focused coping* yaitu mekanisme coping yang berfokus pada permasalahan yang dihadapi, maka individu tersebut akan lebih efektif dalam menghadapi stressor, lebih berusaha memindahkan stressor atau mengurangi efek stressor yang mengenai individu. Sedangkan individu yang memiliki strategi *emotional focused coping*, yaitu mekanisme coping yang berfokus pada emosi, akan menunjukkan perilaku yang menolak, memperlihatkan perilaku merasa tidak nyaman dengan situasi lingkungan yang penuh dengan stressor. Dengan pemilihan strategi coping yang tepat maka stressor bisa dikendalikan, dengan terkendalinya stressor maka perilaku agresi yang berlebihan tidak akan terjadi. Sedangkan pada remaja jalanan griya baca, strategi coping yang lebih dominan adalah strategi coping berorientasi pada emosi (*emotion-focused coping*), diduga hal ini disebabkan karena kurangnya dukungan sosial dari keluarga dan rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki, serta kepribadian remaja jalanan itu sendiri yang terbentuk dari kerasnya kehidupan di jalanan. Hal ini diperkuat dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh Holahan & Moss (1987) yang menunjukkan strategi *problem focused coping* cenderung digunakan oleh orang dengan kecendrungan kepribadian *easy going* yang ditunjang oleh

dukungan sosial dari keluarga dan tingkat pendidikan yang tinggi. Rasionalisasi dari hal tersebut adalah ketika seseorang menilai bahwa suatu peristiwa yang dihadapi menimbulkan stress, tetapi ketika merasa bahwa dirinya memiliki sumber daya yang dapat dipergunakan untuk mengatasi stress tersebut maka individu akan cenderung memberikan respon yang positif terhadap sumber stres tersebut, dengan demikian orang tersebut tidak perlu melakukan perilaku agresi yang bisa merugikan orang lain maupun dirinya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ada perbedaan perilaku agresi yang signifikan ditinjau dari strategi koping yang berorientasi pada *problem focused coping* dan yang berorientasi pada *emotional focused coping* pada remaja jalanan griya baca. Hal ini ditunjukkan melalui analisis yang menggunakan uji t yang tidak berpasangan (independent sample t test) terhadap data strategi koping dengan perilaku agresi. Berdasarkan hasil uji t independent untuk total skor perilaku agresif pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping menunjukkan nilai t hitung sebesar - 2.101 dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$), sehingga H_0 ditolak pada taraf kesalahan 5%, dan dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan total skor perilaku agresi pada remaja anak jalanan berdasarkan strategi koping. Hal ini ditunjukkan dimana total skor perilaku agresif pada strategi koping dengan *problem focused of coping* rata-rata sebesar 37.50 cenderung lebih rendah daripada total skor perilaku agresif pada strategi koping dengan *emotional focused of coping* dengan rata-rata sebesar 44.72.

Penelitian ini masih memiliki banyak keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut antara lain, dalam penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan secara terbatas pada populasi penelitian ini saja, sedangkan penerapan penelitian lain untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah variabel-variabel lain yang belum disertakan dalam penelitian ini, misalnya karakteristik masalah dan karakteristik subjek, meliputi dukungan sosial, persepsi tentang hubungan dengan orang tua, dan juga lingkungan sekitar.

